

Fantasi dan Sindiran

Gusbarlian



PERUPA Gusbarlian Lubis menciptakan tokoh imajiner bernama Ramla Istibar, kemudian memamerkan karya-karyanya di Selasar Sunaryo Bandung, 11 Oktober-5 November 2003. Dalam pengantar pameran, kurator muda Agung Hujatnikajennong menyebutnya sebagai hasil kolaborasi-kuratorial karena karya-karya Gusbarlian tercipta sebagai proyek bersama antara kurator dan seniman.

Potret — Perempuan imajiner bernama Ramla Istibar menunjukkan potret dirinya dalam berbagai citra, sebagaimana dikonstruksi media massa. Karya ini diberi judul Self Potrait Ramla Istibar.



Senter — Sorotan cahaya dari lampu senter yang kemudian diperbesar dengan kaca pembesar menghasilkan pendar cahaya di dinding. Karya Gusbarlian ini berjudul *History Happens Tomorrow*.

E NAM bulan lalu Gusbarlian-Agung meng-gagas proyek ini dengan tekad menemukan satu titik, yang mungkin jadi bukti, bahwa bobot pencapaian seorang seniman menjadi lebih bernas dan cerdas ketika dia mampu melakukan *sharing* dengan pemberi wacana. Boleh saja begitu.

Ada dua asumsi yang bisa diketengahkan dari sebuah pameran yang katakanlah perencanaan visualnya ada di tangan seniman, sementara pemberi bobot gagasannya terletak di tangan kurator. Jika salah satunya menjadi dominan, maka karya-karya yang tercipta bisa terjerumus mengutamakan "seni berwacana" atau sebaliknya penonjolan unsur-unsur visual.

Ketika memasuki bilik pameran pertama, di mana karya-karya Gusbarlian dipampang, sangat jelas terkesan bahwa pameran ini lebih memberi bobot pada gagasan ketimbang unsur-unsur yang bersifat visual. Pada karya berjudul *History Happens Tomorrow*, misalnya, Gusbarlian menyorotkan cahaya dari tiga lampu senter, dan tepat di depannya diletakkan kaca pembesar yang kemudian memberi efek pembesaran yang dramatis di dinding.

Pada dinding kemudian terbaca tulisan dengan latar warna berbeda: *history (to kill), happens (to make), tomorrow (to be exist)*.

Karya ini bermula dari gagasan bahwa sejarah sesungguhnya tidak pernah terjadi setelah kejadian. Ia lebih merupakan rekayasa orang per orang, sesuai kepentingannya, setelah sebuah kejadian berlangsung (di masa depan dari sejarah). Gusbarlian-Agung berpandangan sejarah adalah rekayasa masa depan, bahkan ia sesuatu yang direncanakan.

Tentu saja penyorotan lampu senter dengan warna-warna yang menyerupai iklan sebuah kartu kredit itu tidak memberi sensasi secara visual. Pen-jelasannya, kata Agung, berkait dengan obsesi Gus-

barlian tentang "hadir" dan "ketakhadiran". Itulah watak cahaya. Ia ada, tetapi tak tersentuh. Peng-hadirannya di dinding dan "hanya" bertugas menyorotkan gagasan tentang protes terhadap sejarah, pada galibnya justru mengingkari keluasan makna yang bisa diterakan pada cahaya itu sendiri. Ia tidak hadir menjadi suatu simbolisme tentang sebuah obsesi. Bahkan pada tataran tertentu, bukankah cahaya itu bisa mewakili sebuah penjelajahan, sebuah pengembaraan tiada akhir?

Sejarah sesungguhnya sebuah pengembaraan tanpa akhir yang melepas bebas, dan berdiri di atas semua nilai. Inilah yang ingin dikejar Gusbarlian. Tetapi, visualisasi yang dikerjakan Gusbarlian justru tidak mampu bersaing dengan gagasannya yang menjelajah bintang itu.

Karya ini hanya diharapkan mampu membangkitkan pengertian tentang sejarah yang kita pelajari hari ini, tak lebih dari rekayasa penguasa. Sejarah tidak pernah benar-benar diberi kebebasan untuk "menceritakan" dirinya sendiri. Konstruksi nilai yang ada di dalamnya selalu ditentukan oleh orang-orang di luar dirinya.



GAGASAN Gusbarlian tentang konstruksi nilai-nilai ini mencapai titik ekstremnya ketika ia menciptakan tokoh imajiner bernama Ramla Istibar. Ramla Istibar adalah tokoh perempuan rekaan yang kemudian melahirkan karya-karya dari dalam dunia virtual.

Pada bilik kedua dari pameran bertajuk "Gusbarlian dan Ramla Istibar" ini ditampilkan karya berjudul *Not All I Want, Self Potrait Ramla Istibar*, dan sebuah instalasi komputer yang menyindir tentang keberadaan kesenian. Ketika kita mengklik *mouse* akan muncul kalimat-kalimat, *Your Art is Not an Art, Your Life is Not an Art, Your Mother is Not an*

Art, begitu seterusnya.

Gagasan paling menarik dari karya Ramla Istibar adalah sebuah seri tentang potret dirinya. Dalam tiga poster hasil *digital print*, Ramla mengumpamakan wajahnya mirip artis pop Krisdayanti, bintang film Dian Sastro, serta bintang iklan Sophia Latjuba. Dengan cara itu Ramla (ini sebenarnya nama nenek Gusbarlian yang telah lama meninggal) ingin berbicara tentang perempuan dari sudut perempuan. Bahwa selama ini kebanyakan perempuan mencari acuan nilai pada media massa, terutama televisi.

Konstruksi nilai-nilai yang ada pada dirinya telah dibentuk oleh sesuatu yang berada di luar dirinya. Para artis di televisi, yang kemudian menjadi idola para ibu, telah dibentuk oleh dunia hiburan. Yang muncul di televisi atau koran adalah citra-citra.

"Karena itulah saya ingin mengkritik mengapa kalau perempuan bikin pameran bersama selalu ada kata 'perempuan'-nya. Ini menurut saya bentuk-bentuk inferior. Kenapa tidak tampil saja. Tidak perlu sebuah kegiatan merupakan reaksi terhadap sesuatu yang di luar," ujar Gusbarlian.

Gusbarlian tidak bermaksud berlindung di balik tokoh fantasi seperti Ramla untuk menyampaikan kritiknya kepada kaum perempuan. "Hanya memang lebih kena kalau yang menyampaikan kritik itu

kaum perempuan sendiri," katanya.

Pameran ini memang menjadi lebih bermakna ketika kita menempatkannya dalam tataran seni pemikiran. Ia lebih menjadi sebuah esai, ketimbang visualisasi yang menghasilkan sensasi bentuk.

Gusbarlian, lulusan seni patung Institut Teknologi Bandung (ITB) ini, telah memasuki tingkat kesenian yang tidak lagi terpukau pada bentuk, tetapi meneropong dunia otak. Dengan begitu ia berharap seni tidak melulu sebuah penampakan, tetapi juga sebuah pengkajian. (CAN)